

## Transformasi Fungsi Tradisi Lompat Batu: Adaptasi Nilai Budaya Masa Lalu Untuk Masa Kini

Kris Julis Iman Murni Waruwu<sup>1</sup>, Izak Yohan Matriks Lattu<sup>2</sup>, Sri Suwartiningsih<sup>3</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [krismurniwaruwu25@gmail.com](mailto:krismurniwaruwu25@gmail.com)<sup>1</sup>, [izak.lattu@uksw.edu](mailto:izak.lattu@uksw.edu)<sup>2</sup>, [Sri.suwartiningsih@uksw.edu](mailto:Sri.suwartiningsih@uksw.edu)<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p09>

### ABSTRACT

*The stone jumping tradition, known as "hombo batu" in the Nias language, is an integral part of the cultural identity of the Nias people. This tradition continues to be preserved in the traditional village of Bawomataluo. This paper focuses on examining the historical development of hombo batu from its origins to the present day, particularly in relation to societal adaptation as a consequence of external and internal changes within the social system of the Nias community. Using a qualitative research method, data was collected from both secondary and primary sources, including literature reviews, observations, and interviews. The gathered data was systematically compiled and analyzed. The theoretical analysis employs a functionalist perspective, examining both latent and manifest functions, as well as concepts of tradition, social change, and cultural adaptation in the modern era. Despite its evolving functions, hombo batu maintains a sense of continuity and stability within Nias society. The tradition has undergone a functional transformation—from its original role as a form of military training and victory ritual to its contemporary function as a tourist attraction and cultural symbol. A key latent function of preserving hombo batu lies in its ability to safeguard the cultural identity of the Nias people while reinforcing social cohesion, serving as a distinctive marker of identity for both individuals and the broader Nias community.*

**Keywords:** Hombo Batu, Nias tradition, cultural transformation, Cultural Function, social adaptation.

### ABSTRAK

Tradisi lompat batu dalam bahasa Nias “hombo batu” dikenal sebagai bagian dari identitas masyarakat Nias. Tradisi lompat batu masih dilestarikan di desa adat Bawomataluo. Fokus paper ini diarahkan untuk menggali lebih jauh tentang proses perkembangan lompat batu dari masa lalu hingga masa kini, berkaitan dengan adaptasi masyarakat sebagai wujud dari konsekuensi dari perubahan eksternal dan internal dari sistem sosial masyarakat Nias. Menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari data sekunder dan primer, dimana melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Data sekunder maupun primer dari hasil wawancara ini dikumpulkan dan dianalisis. Analisa Teoritis pada Perspektif fungsionalis yaitu fungsi laten dan fungsi manifes, kemudian konsep pemaknaan tradisi dan perubahan sosial serta adaptasi budaya dimasa modern. Lompat Batu dalam perubahan fungsinya tetap memberikan rasa kesinambungan dan stabilitas dalam masyarakat Nias. Tradisi Lompat Batu (Hombo Batu) di Nias merupakan warisan budaya yang telah mengalami transformasi fungsi dari latihan perang dan ritual kemenangan menjadi atraksi wisata dan simbol identitas masyarakat. Terdapat fungsi laten dari pelestarian lompat batu ini yakni berfungsi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Nias dan tetap menjadi penjaga kohesi masyarakat Nias dengan menjadi sebuah ciri identitas bagi individu dan komunitas orang Nias.

**Kata Kunci:** Hombo batu, tradisi Nias, transformasi budaya, Fungsi budaya, adaptasi sosial

### PENDAHULUAN

Lompat batu dalam bahasa Nias “hombo batu” dikenal sebagai bagian dari identitas masyarakat Nias. Lompat batu merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Tradisi ini dulunya digunakan untuk sebagai sarana latihan pagi prajurit kampung dalam persiapan perang antar suku. Dahulu kampung – kampung masyarakat Nias dikelilingi oleh bambu – bamu runcing

untuk menjaga kampung dari serangan yang berasal dari luar. Dibawah bambu – bambu runcing di setiap sudut diletakkan tumpuan kaki untuk melompat yaitu batu sebagai tumpuan kaki. Masyarakat nias sangat dekat dengan adat sehingga tradisi lompat batu dilakukan secara turun temurun sebagai perayaan setelah selesai memenangkan peperangan. Setelah tidak adalagi perang suku di Nias, lompat batu tetap dijalankan sebagai bukti penghormatan pada leluhur dan pengingat akan semangat perjuangan perang. Tradisi lompat batu menyimpan makna sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat Nias dahulu. Persiapan perang juga bukan hanya dilakukan untuk menjaga kampung dari suku tetangga, namun untuk menghalau penjajah Belanda. Atraksi lompat batu khas daerah ini pernah menghiasi lembaran uang seribu rupiah. Tradisi lompat batu masih dilestarikan di desa adat Bawomataluo. Ini merupakan desa adat yang sering dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara (Sukawi, 2007). Masyarakat di desa ini memiliki nilai adat dan budaya yang masih terjaga dan peninggalan sejarah leluhur Nias yang masih tersisa disana. Lompat Batu merupakan salah satu tradisi setempat masyarakat Nias di Bawomataluo, yang dilestarikan hingga sekarang.

Masyarakat selalu dan akan mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, baik dalam kadar paling kecil hingga besar yang memberikan pengaruh kecil dan besar pada perilaku dan kondisi masyarakat. Perubahan ini mencakup aspek sempit berupa perilaku dan pola pikir individu dan pada aspek luas meliputi tingkat struktur masyarakat. Perubahan sosial ini akan mempengaruhi perkembangan masyarakat, baik sekarang dan pada masa yang akan datang. Perubahan sosial melibatkan dimensi ruang yang mengarah pada wilayah terjadinya perubahan sosial beserta kondisi yang melingkupinya, termasuk konteks sejarah, latar belakang atau masa lalu wilayah tersebut. Seiring perkembangan yang ada lompat batu sebagai tradisi, digunakan dalam pertunjukan, penerimaan tamu dan tradisi di pesta besar di Nias. Lompat batu sering dipakai di pesta pernikahan bangsawan yang memang meminta untuk menampilkan atraksi lompat batu. Hal ini kemudian membuat makna tradisi lompat batu yang berkembang di kalangan masyarakat dan turis bahwa sebagai syarat pemuda dalam Nias (laki – laki) untuk menikah. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1986) tentang pengertian dari perubahan sosial yaitu perubahan dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang di terima baik perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (Soekanto, 1986). Salah satu perubahan ini terjadi karena kondisi dimana masuknya pariwisata di Nias, membuat fungsi lompat batu beralih pada penggunaan sesuai kebutuhan adat menjadi objek wisata. Perubahan fungsi ini yang kemudian membuat makna tradisi lompat batu hanya dinilai dari sisi atraksinya dan pertunjukan. Atraksi lompat batu masa kini di Nias, mengalami perubahan dari tujuan dilakukannya dan cara lompat batu.

Dalam realitas sosial aktivitas manusia tetap bergerak dan selalu memiliki sesuatu hal baru dari lingkungan luarnya maka geraknya akan berubah pola atau, keadaan akan berubah menuju pola kehidupan baru. Perubahan menuju pola – pola yang baru ini akan tercapai dengan adanya berbagai tindakan adaptasi atau penyesuaian. Parsons yang memberikan dua persyaratan sistem sosial yaitu pertama adanya proses eksternal yang berupa adaptasi sebagai reaksi masyarakat terhadap situasi masalah – masalah sosial dan keadaan yang muncul dari lingkungannya. Kedua adanya proses internal yaitu sebagai integrasi yang memadukan kegiatan-kegiatan dan hubungan dalam pola yang berupa adaptasi sehingga di capainya keseimbangan atau stabilitas dalam sistem sosial (Schott, 2012). Makna Lompat Batu sebagai produk budaya bersama secara sosial dipengaruhi oleh gelombang dari teks – teks yang berkembang dalam sosial gabungan berbagai interpretasi, sehingga akan mengalami perubahan dari setiap tindakan partisipasi masyarakat itu sendiri. Perkembangan dari generasi ke generasi pewarisan tradisi Lompat Batu tentunya mengalami perubahan – perubahan dari peserta awal dari tradisi dengan peserta (keanggotaan komunitas lintas generasi) yang melaksanakan tradisi berikutnya. Kondisi tindakan pelestarian Lompat Batu ini dari wujud sebagai prosesi persiapan peran, penghormatan akan kemenangan hingga berubah menjadi warisan

dalam objek pertunjukan ini tentunya merupakan salah satu bentuk adaptasi pemaknaan dan pengadaan Lompat Batu untuk tetap eksis dalam lingkungan sosial masyarakat Nias. Kondisi ini, tentunya mengalami proses adaptasi yang didasarkan pada integrasi sosial dari individu-individu dalam institusi atau sistem yang tentunya di ambil dari konsenkuensi-konsekuensi yang ada.

Untuk itu dalam masyarakat, adaptasi dan integrasi pada keadaan sosial merupakan persyarat fungsional dalam yang universal dalam sebuah sistem sosial, kemudian bergerak dengan fungsi-fungsinya yang dapat di gambarkan sebuah organ-organ saling berhubungan. Adanya keterkaitan fungsional dan konsenkuensi-konsenkuensi yang dimunculkan oleh tindakan-tindakan atau praktik-praktik sosial tertentu terhadap struktur-struktur sosial, haruslah diamati dan dinilai secara empiris. Adaptasi ini kemudian dapat dibentuk dalam lima cara atau tipologi dari adaptasi individu yaitu : pertama kompromisme., dimana individu tunduk pada keinginan kelompok; kedua Inovasi dimana individu menerima nilai-nilai kelompok namun tidak menjadikannya norma dan prosedur sebagai miliknya sendiri, ketiga ritualisme dimana individu tetap baku dalam proses kebiasaan praktik tertentu, keempat pelarian individu hidup majinal dalam suatu masyarakat, kelima membenrontak dimana individu membantah dan melawan norma-norma sosial (Giddens et al., 2004). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Perkembangan fungsi Lompat Batu ini dari penggunaan di masa lalu hingga masa kini cenderung merupakan sistem kerja untuk mempertahankan keseimbangan.

Fungsi merupakan tugas masyarakat yang berupa sesuatu hal yang memunculkan praktik-praktik sosial dalam sebuah struktur sosial untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Merton membagi dua macam fungsi dalam fungsional stukturalnya yaitu fungsi manifest dan fungsi laten (Merton, 1968). Dalam setiap konsekuensi yang dipraktikkan dalam masyarakat akan selalu berdasarkan pada fungsinya. Merton dalam Chalim (2016) berpendapat bahwa sebuah institusi sosial atau unit-unit dalam sistem organ-organ sosial tersebut bisa memiliki fungsi-fungsi. Fungsi laten yakni fungsi yang tidak disadari dan tentunya berbeda pada motif fungsi tujuan eksplisitnya dimana konsenkuensi tidak diketahui namun secara objektif ada. Fungsi manifest adalah tujuan atau penjelasan praktik individu yang objektif dan di ketahui dalam kelompok secara nyata atau fungsi tersebut disengaja. Fungsi ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui dan menilai menjelaskan fakta sosial, kelompok atau peristiwa dari fungsi yang dikehendaki dalam mencapai integrasi sosial (Poloma, 2010). Lompat Batu berfungsi sebagai simbol budaya masyarakat Nias sebagai warisan yang menggambarkan sejarah perjuangan, kondisi sosial – perang kampung dan perayaan kemenangan. Namun masa kini memiliki fungsi sebagai penggunaan kebutuhan sosial budaya pertunjukan, *icon* budaya Nias Selatan dan fungsi objek pariwisata yang digabungkan dengan ekonomi.

Tradisi adalah masa lalu yang dilestarikan dalam ingatan, perkataan, dan tindakan manusia modern, sehingga masa lalu berfungsi di dunia saat ini (Zheng, 2012). Tradisi lompat batu sebagai bentuk masa lalu yang hidup tersimpan dalam ingatan dan tindakan masyarakat masa kini dan tentunya memiliki fungsi, sehingga disebut sebuah tradisi (Zheng, 2012). Fungsi yang muncul dalam tradisi lompat batu ini merupakan wujud tindakan fungsional yang muncul dari respon terhadap kondisi lingkungan yang ada, serta praktik sosial yang memunculkan fungsi manifest dan fungsi laten. Lanjut menurut Zheng karena masyarakat masa kini telah mengambil dan memilih tradisi masa lalu, bagian dari tradisi itu dapat dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masa kini. Bentuk asli dari budaya etnis sebagai tradisi juga dipilih oleh masyarakat masa kini dan dikonstruksikan oleh orang – orang dimasa kini, sehingga muncul tindakan merekonstruksi dan neo-konstruksi masa lalu(Zheng, 2012). Ini dapat dimaknai dalam kondisi tradisi lompat batu dimasa lalu dan masa kini yang sangat menentukan fungsi dari kehadiran Lompat Batu dalam kebudayaan masyarakat.

Pemaknaan Lompat Batu tentunya didasarkan pada setiap fungsi yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut. Lebih lanjut penulis akan menggambarkan fungsi – fungsi yang terbentuk dari perkembangan Lompat Batu dari tradisi menjadi objek wisata. Secara teoritis baik konsep adaptasi dan integrasi keadaan sosial serta fungsi praktik sosial dikaji dalam teori fungsional Struktural Robert K. Merton. Pendekatan fungsional struktural Robert K. Merton untuk menganalisis perubahan makna dan fungsi Lompat Batu dalam masyarakat Nias. Konsep fungsi manifes dan fungsi laten digunakan untuk melihat bagaimana tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer, seperti pariwisata dan ekonomi. Selain itu, teori adaptasi dan integrasi sosial Parsons membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Nias menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal (seperti globalisasi dan pariwisata) dan internal (pergeseran nilai budaya). Zheng (2000) menegaskan bahwa tradisi adalah hasil rekonstruksi masa lalu yang dipilih oleh masyarakat modern untuk tetap relevan. Dalam konteks *Lompat Batu*, hal ini terlihat dari pergeseran fungsi dari ritual perang menjadi pertunjukan budaya dan atraksi wisata. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi makna simbolik tradisi, tetapi juga struktur sosial masyarakat Nias, terutama dalam hal pelestarian budaya dan ekonomi kreatif. Sehingga, fokus paper ini diarahkan untuk menggali lebih jauh tentang proses perkembangan lompat batu dari masa lalu hingga masa kini, berkaitan dengan adaptasi masyarakat sebagai wujud dari konsekuensi dari perubahan eksternal dan internal dari sistem sosial masyarakat Nias. Penyesuaian ini tentunya berkaitan erat dengan tindakan sosial untuk mencapai integrasi sosial terhadap budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait tradisi Lompat Batu. Sementara data primer dikumpulkan melalui observasi langsung ditempat tradisi lompat batu lahir yaitu di Desa Bawamataluo, Nias Selatan dan melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami tradisi ini secara mendalam. Kedua jenis data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan konsep-konsep teoretis sebagai landasan analisis. Menurut Siyoto & Sodik (2015) metode penelitian kualitatif dimulai di lapangan dengan mengamati kejadian atau gejala kemudian mendeskripsikan, membuktikan, mengkonstruksi, atau membangun gagasan. Penelitian dengan metode kualitatif digunakan dalam memahami bagaimana individu atau kelompok berdasarkan pengalaman dapat menggambarkan keberadaannya dalam sebuah makna. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori sebagai alat analisis dalam memahami atau menggambarkan persoalan penelitian. Pada penelitian Adapun proses pengumpulan data diawali dengan dibagi menjadi observasi, wawancara, wawancara mendalam dengan informan kunci, penggunaan dokumen cetak maupun digital dan materi audio serta data visual. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan.

Data dari lapangan hasil wawancara mendalam, kemudian dikumpul dan kemudian peneliti memaknai keterkaitannya dengan teori yang dijadikan sebagai pisau analisis. Perspektif fungsionalis Merton menekankan pentingnya struktur dan institusi sosial dalam membentuk masyarakat dan memelihara tatanan sosial (Merton, 1968). Struktur yang dimaksud dalam penulisan ini yakni kebudayaan yang ada dalam masyarakat Nias, Tradisi Lompat Batu. Menurut Merton, struktur dan institusi sosial ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk memastikan bahwa masyarakat terus berfungsi secara efektif (Bryan S, 2012). Perspektif fungsionalis mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitas dan kohesi internal yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dari waktu ke waktu. Menurut Parsons, salah satu syarat fungsional dalam sistem sosial dengan adanya adaptasi. Adaptasi mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya agar dapat bertahan hidup dan berkembang. Menurut Parsons, adaptasi ini terjadi melalui kapasitas sistem untuk

mengalokasikan dan mendistribusikan sumber daya secara efektif (Parsons, 2013). Singkatnya, adaptasi mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal untuk memastikan kelangsungan hidup dan kelangsungan fungsinya. Hal ini menekankan pada fungsi-fungsi sosial yang dapat diartikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang memiliki hubungan untuk membentuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem untuk bertahan. Adapun akhir dari kesimpulan pembahasan isi dari hasil penelitian ditemukannya gambaran uraian ekplanasi dari transformasi fungsi sosial tradisi lompat batu: adaptasi nilai budaya masa lalu untuk masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Lompat Batu Di Nias**

Lompat batu dalam bahasa Nias “*hombo batu*” dikenal sebagai bagian dari identitas masyarakat Nias. Lompat batu merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Tradisi ini dulunya digunakan untuk sebagai sarana latihan pagi prajurit kampung dalam persiapan perang antar suku. Dahulu kampung – kampung masyarakat Nias dikelilingi oleh bambu – bambu runcing untuk menjaga kampung dari serangan yang berasal dari luar. Dibawah bambu – bambu runcing di setiap sudut diletakkan tumpuan kaki untuk melompat yaitu batu sebagai tumpuan kaki (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Masyarakat nias sangat dekat dengan adat sehingga tradisi lompat batu dilakukan secara turun temurun sebagai perayaan setelah selesai memenangkan peperangan. Setelah tidak adalagi perang suku di Nias, lompat batu tetap dijalankan sebagai bukti penghormatan pada leluhur dan pengingat akan semangat perjuangan perang. Tradisi lompat batu menyimpan makna sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat Nias dahulu (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Persiapan perang juga bukan hanya dilakukan untuk menjaga kampung dari suku tetangga, namun untuk menghalau penjajah Belanda. Tradisi lompat batu dalam konteks ini berkembang menjadi lebih dari sekadar latihan fisik, melainkan sebuah bentuk perlawanan kultural. Keterampilan fisik yang diasah melalui tradisi ini terbukti menjadi aset strategis dalam menghadapi pasukan kolonial (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Praktik lompat batu yang semula ditujukan untuk perang antar suku, beradaptasi menjadi bagian dari taktik gerilya melawan penjajah.

Secara historis, tradisi ini berfungsi sebagai sarana latihan fisik bagi prajurit kampung dalam mempersiapkan perang antar suku. Konteks pertahanan tradisional Nias terlihat dari struktur kampung yang dikelilingi bambu runcing, dimana batu-batu penumpu lompatan sengaja ditempatkan di bawahnya sebagai bagian dari sistem pertahanan. Penelusuran sejarah lompat batu mengungkap dimensi baru yang signifikan dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan Belanda, khususnya di wilayah Bawömataluo. Tradisi lompat batu Nias hidup dalam Salah satu desa adat di Pulau Nias yaitu desa Bawomataluo di Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Desa Bawomataluo, yang dalam bahasa Nias berarti “Bukit Matahari,” dikenal sebagai desa adat yang menjaga nilai-nilai budaya leluhur secara konsisten hingga kini (Getlost.id., 2022). Masyarakat di desa ini memiliki nilai adat dan budaya yang masih terjaga dan peninggalan sejarah leluhur Nias yang masih tersisa disana. Lompat Batu merupakan salah satu tradisi setempat masyarakat Nias di Bawamataluo, yang dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan oleh seorang pemuda yang telah disahkan secara adat (ada semacam ritual doa) sebagai pelompat batu. Pelompat sebelumnya mengikuti sesi latihan kemudian dinobatkan sebagai pelompat diadakannya ritual doa dengan pemotongan ayam Jantan (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Atraksi lompat batu khas daerah ini pernah menghiasi lembaran uang seribu rupiah. Secara fisik, tradisi ini menuntut pelompat untuk melompati batu, sebuah tantangan yang membutuhkan kekuatan, keberanian, dan teknik yang tepat (Giawa, 2023). Keberhasilan melompati batu ini bukan sekadar pertunjukan akrobatik, melainkan

simbol pendewasaan dan kesiapan seorang pemuda untuk mengemban tanggung jawab sebagai pria dewasa dalam masyarakat.

Lompat batu merupakan kegiatan melompat tumpukan batu (Batu dalam bahasa Nias di sebut batu atau *gara*) yang disusun. Berdasarkan hasil wawancara (2023) Batu yang dilompati tersebut, dulu disusun dengan batu serta dilengketkan menggunakan tanah dan tingginya itu mencapai 2meter 25 cm. Tetapi sekarang tingginya sudah diturunkan, dulu sebelum gempa itu dia menjadi 2meter 5 cm, kemudian direnovasi lagi setelah gempa itu menjadi tinggi yang sebelumnya, tetapi saya juga tidak terlalu tahu pastinya antara 2 m 25 cm atau 2 m 10 cm (Wawancara Pak Duha, 2023). Tradisi lompat batu masih dilestarikan di desa adat Bawomataluo. Ini merupakan desa adat yang sering dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Seiring perkembangan yang ada lompat batu sebagai tradisi, digunakan dalam pertunjukan, penerimaan tamu dan tradisi di pesta besar di Nias. Lompat batu sering dipakai di pesta pernikahan bangsawan yang memang meminta untuk menampilkan atraksi lompat batu.

Kembali pada penuturan historis dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa Tradisi lompat batu (*hombo batu*) pada hakikatnya merupakan sebuah proses pewarisan nilai-nilai budaya yang telah mengkristal menjadi kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat Nias. Proses transmisi budaya ini berlangsung secara organik dari generasi ke generasi, mulai dari masa Raja Lauhu hingga Raja Saönigeho seorang tokoh pernah mengalahkan Belanda dan jalan dari Teluk Dalam, Nias Selatan hingga Bawemataluo ini disebut jalan Saönigeho karena dulu disitulah terjadi perang antara Bawemataluo dan Belanda yang bahkan pernah diusulkan sebagai pahlawan nasional karena keberhasilannya mengalahkan Belanda (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Jejak perlawanan ini terabadikan dalam hanya tersisa nama Jalan di Teluk Dalam hingga Bawömataluo, tempat terjadi pertempuran bersejarah. Tradisi lompat batu ini telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Meskipun sekarang tradisi tersebut lebih sering dipertunjukkan sebagai bagian dari budaya kepada para tamu atau pengunjung, tujuannya adalah untuk memperlihatkan sejarah yang masih dijaga dan dilestarikan.

### **Perkembangan Tradisi Lompat Batu dan Perubahan Fungsi Sosial**

Bagi masyarakat Nias yang hidup di zaman dulu, lompat batu itu adalah sebuah latihan untuk bisa melompati pagar dan untuk persiapan prajurit yang tangkas dalam perang. Lompat batu ini juga menjadi sebuah tradisi selebrasi karena harus ditampilkan ketika raja ini ingin membuat sebuah perayaan atau seremonial, ketika dia memperoleh kemenangan ditempat dimana dia telah menang atas perang (Wawancara Pak Duha, 2023). Memaknai lompat batu dalam bentuk asli budayanya dimasa kini, tentunya tidak dapat menjadi bentuk pemaknaan asli, hal ini dimaknai dalam keadaan sekunder yakni makna yang telah diproses dan diekplorasi berkali – kali oleh orang – orang atau generasi dimasa kini. Tradisi diteruskan atau berlanjut tidak dalam bentuk aslinya, tetapi melalui pemilihan dan rekonstruksi budaya. Orang-orang modern memelihara bagian tradisi yang masuk akal dan berharga, dan merekonstruksi sistem sosial dan budaya yang baru (Zheng, 2012). Proses pergeseran ini diikuti dengan pergeseran fungsi dari tradisi Lompat Batu dalam masyarakat Nias.

Data historis menunjukkan struktur kampung Nias kuno yang dilengkapi pagar bambu runcing dan tumpuan batu lompatan. Mendukung fungsi awal lompat batu sebagai persiapan perang, dan sebagai penanda kondisi sosial masyarakat Nias zaman dulu yang rawan konflik antar kelompok (Intan, 2018). Dalam tulisannya Suzuki (1959) menunjukkan bahwa lompat batu awalnya terkait dengan sistem owasa (pemerintahan tradisional) dan pelatihan perang. Berdasarkan hasil wawancara (2022) untuk sekarang lompat batu dilakukan tergantung kebutuhan. Namun sebelum beralih pemaknaan sebagai atraksi budaya (*entertainment*), pada zaman setelah kemerdekaan Indonesia, dimana pada masa itu penatua-penatua Nias dulu yang masih hidup pada zaman perang dan pasca kemerdekaan, mereka masih men-tradisika lompat batu dalam suatu acara sakral misalnya acara perkawinan anak bangsawan, atau dulu itu ada beberapa kegiatan-kegiatan seperti misalnya tari perang yang juga akan menampilkan lompat batu ini (Wawancara Tokoh Adat Nias

Selatan, 2022). Sehingga terjadi pergeseran fungsi lompat batu pasca-kemerdekaan, Tidak lagi sebagai persiapan perang, tetapi menjadi pertunjukan tradisi - budaya dalam acara adat seperti perkawinan bangsawan, tari perang atau festival kebudayaan bangsawan. Lompat batu sering dipakai di pesta pernikahan bangsawan yang memang meminta untuk menampilkan atraksi lompat batu. Dalam struktur sosial, acara adat yang menampilkan lompat batu menjadi sarana untuk menegaskan status sosial dan hierarki dalam masyarakat, terutama di kalangan bangsawan.

Seiring perkembangan yang ada lompat batu sebagai tradisi, digunakan dalam pertunjukan, penerimaan tamu dan tradisi di pesta besar di Nias. Tradisi tidak diteruskan dalam bentuk asli, melainkan melalui seleksi dan rekonstruksi budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masa kini. Lompat batu tidak lagi murni ritual, melainkan atraksi yang ditampilkan atas permintaan (Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan, 2022). Hasil wawancara oleh peneliti (2022) mengungkapkan bahwa untuk sekarang lompat batu menjadi atraksi budaya dan pertunjukan yang ada dari permintaan turis dan tamu penting, *“Jika ada yang meminta, baru dipertunjukkan”* (wawancara Tokoh Adat dan Masyarakat Nias Selatan, 2022). Lanjutnya ada biaya Cos, *“ada biaya atau COS (cost of performance), karena ada bahaya cedera, pelompat diberi bayaran sebagai bentuk kompensasi.”* Sehingga dalam beberapa kondisi antara pengunjung yang melihat atraksi lompat batu tidak jarang merasakan lompat batu menyerupai hiburan atau atraksi. Hal ini didukung dengan pertunjukan Lompat Batu tidak selalu rutin dan bersifat budaya sakral, melainkan dilakukan sesuai jadwal dan permintaan wisatawan. Tradisi tidak diteruskan dalam bentuk asli, melainkan melalui seleksi dan rekonstruksi budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masa kini. Menurut Samuel Hoening (Sosiolog) dalam Amran (2015), perubahan sosial adalah modifikasi - modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena sebab intern ataupun ekstern. Konsep *cost of performance* (biaya pertunjukan) muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan ekonomi modern. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Nias berusaha mempertahankan tradisi mereka sambil menyesuaikannya dengan realitas ekonomi kontemporer.

Sekarang di era berkembangnya pariwisata dan modernisasi, lompat batu semakin sering ditampilkan sebagai atraksi budaya yang bersifat hiburan, terutama untuk memenuhi permintaan turis atau tamu penting. Perubahan sosial mengacu pada pergeseran dan transformasi yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu. Sementara tradisi Lompat Batu dalam perubahan fungsinya tetap memberikan rasa kesinambungan dan stabilitas dalam masyarakat Nias. Meskipun lompat batu (hombo batu) kini lebih sering ditampilkan sebagai atraksi budaya bagi pengunjung, esensinya tetap sebagai pengingat akan sejarah dan identitas masyarakat Nias. Dengan menunjukkan tradisi ini kepada tamu, masyarakat Nias melestarikan memori kolektif bahwa lompat batu dulunya tradisi Latihan persiapan perang hingga ketangkasan yang menghalau penjajahan colonial Belanda. Tradisi Lompat Batu memiliki fungsi manifes sebagai fungsi yang diharapkan atau yang kelihatan (Ritzer, 2012), yakni sebagai tradisi warisan leluhur Nias, dari masa lalu dan diwariskan dengan tetap melaksanakan atraksi lompat batu. Selain itu terdapat fungsi laten dari pelestarian lompat batu ini yakni berfungsi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Nias dan tetap menjadi penjaga kohesi masyarakat Nias dengan menjadi sebuah ciri identitas bagi individu dan komunitas orang Nias. Dari perspektif fungsionalis Merton, perubahan fungsi lompat batu dapat dipahami sebagai upaya adaptasi masyarakat Nias terhadap tuntutan sosial dan ekonomi yang baru. Menurut Merton, struktur sosial dan budaya harus mampu menyesuaikan diri untuk memastikan kelangsungan sistem masyarakat (Merton, 1968). Dalam konteks ini, lompat batu tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami rekonstruksi budaya bagian-bagian yang dianggap masih relevan dipertahankan, sementara yang tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini disesuaikan.

Menurut perspektif fungsionalisme Parsons (2013), tradisi seperti Lompat Batu memiliki fungsi yang penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan integrasi masyarakat. Pergeseran fungsi tradisi dari persiapan perang ke pertunjukan budaya mencerminkan adaptasi sistem sosial

terhadap perubahan lingkungan sosial dan politik. Parsons menambahkan bahwa adaptasi merupakan salah satu syarat fungsional dalam sistem sosial. Tradisi tetap berfungsi sebagai perekat sosial dan simbol identitas, meskipun bentuk dan konteksnya berubah. Kemampuan masyarakat Nias untuk mengalihkan fungsi lompat batu dari ritual perang ke pertunjukan budaya menunjukkan kapasitas adaptif mereka dalam merespons perubahan lingkungan eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi. Namun, tantangan terbesar saat ini adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian makna budaya dan tekanan ekonomi. Jika lompat batu hanya dilihat sebagai komoditas wisata tanpa upaya edukasi yang mendalam, maka nilai-nilai historis dan filosofisnya berisiko tergerus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya mengandalkan pertunjukan, tetapi juga memperkuat pemahaman generasi muda tentang arti penting tradisi ini dalam konteks budaya Nias yang lebih luas.

Dari sudut pandang simbolik-interaksionisme Blumer (1986), Lompat Batu adalah simbol yang bermakna dan dimaknai ulang oleh masyarakat sesuai dengan konteks sosialnya. Setelah kemerdekaan, makna lompat batu tidak lagi terkait dengan kesiapan perang, melainkan sebagai simbol kehormatan, keberanian, dan kebanggaan budaya yang dipertunjukkan dalam acara adat. Interaksi sosial dalam acara tersebut memperkuat makna simbolik dan identitas kolektif. Blumer menekankan bahwa makna budaya terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial (Blumer, 1986). Dalam konteks Lompat Batu, tradisi ini bukan hanya warisan fisik, tetapi juga simbol yang bermakna bagi masyarakat Nias. Seiring waktu, generasi baru menafsirkan ulang makna Lompat Batu sesuai dengan konteks sosial mereka. Misalnya, yang dulunya simbol kesiapan perang kini menjadi simbol keberanian, identitas budaya, dan daya tarik wisata. Proses ini menunjukkan bagaimana tradisi terus “dihidupkan” melalui interaksi sosial yang dinamis antara pelaku budaya, penonton, dan masyarakat luas. Perkembangan tradisi Lompat Batu dan pergeseran fungsinya mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Nias yang mampu mempertahankan stabilitas dan kohesi internal melalui adaptasi budaya. Tradisi ini bukan hanya sebuah warisan masa lalu, tetapi juga instrumen sosial yang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan identitas kolektif masyarakat Nias di era modern.

### **Lompat Batu Sebagai Tradisi Masa Lalu Untuk Masa Kini**

Tradisi Lompat Batu (*hombo batu*) di Nias merupakan contoh nyata bagaimana sebuah praktik budaya yang lahir dari konteks sosial dan historis tertentu dapat bertahan dan bertransformasi menjadi simbol identitas budaya yang hidup hingga masa kini. Secara historis, Lompat Batu berfungsi sebagai latihan fisik dan mental para prajurit kampung dalam persiapan perang antar suku, sekaligus sebagai bagian dari sistem pertahanan kampung yang dilindungi pagar bambu runcing dan tumpuan batu lompatan. Fungsi ini tidak hanya terbatas pada perang antar suku, tetapi juga meluas menjadi taktik perlawanan terhadap penjajahan Belanda, khususnya di wilayah Bawömataluo yang menjadi pusat perlawanan rakyat Nias. Teori identitas budaya Stuart Hall menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dibentuk oleh konteks sosial-historis (Hall, 2015). Dengan demikian, Lompat Batu bukan sekadar ritual fisik, melainkan juga manifestasi perlawanan kultural yang mengkristal menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Nias. Lompat batu pada awalnya dimulai dari nilai – nilai sacral, sebagai tradisi atas persiapan perang yang ditandai dengan ritual penghormatan terhadap leluhur yang diyakini memberikan izinnya. Menurut Bawamenewi & Arifianto (2022) tradisi *Hombo Batu* dalam masyarakat Suku Nias tidak hanya menjadi simbol keberanian dan kedewasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran keyakinan dan religiusitas. Lompat Batu merupakan contoh nyata bagaimana praktik budaya yang lahir dari konteks sosial dan historis tertentu mampu bertahan dan bertransformasi menjadi simbol identitas budaya yang hidup dan bermakna hingga masa kini.

Dalam konteks masa kini, tradisi ini telah mengalami transformasi fungsi dari ritual perang menjadi atraksi budaya yang dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan bangsawan dan festival kebudayaan. Menurut Geertz (1973) dalam pendekatan interpretatifnya,



budaya adalah sistem simbolik yang maknanya dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari dan terus-menerus ditafsirkan ulang oleh masyarakatnya. Transformasi ini sejalan dengan konsep tradisi sebagai “teks hidup” (*living text*) yang terus ditafsirkan ulang oleh generasi penerus sesuai dengan kebutuhan sosial dan konteks zaman mereka. Selain itu, performativitas budaya dari Judith Butler menegaskan bahwa praktik budaya seperti Lompat Batu bukan hanya sekadar pertunjukan fisik, melainkan juga tindakan simbolik yang memproduksi dan mereproduksi identitas sosial dan makna budaya (Butler, 1990). Dalam konteks ini, Lompat Batu berfungsi sebagai artefak budaya yang mengandung makna historis dan sosial yang diwariskan secara organik. Lompat Batu sebagai artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik atau pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna historis, sosial, dan identitas yang terus dijaga dan diwariskan secara organik dari generasi ke generasi.

Tradisi lompat batu (*hombo batu*) di Nias tidak hanya sekadar warisan fisik, tetapi juga merupakan teks hidup yang terus dibaca dan ditafsirkan ulang oleh masyarakat dari masa ke masa. Menurut Stacey (2023) tradisi tidak hanya diwariskan, tradisi secara aktif dibangun dan direkonstruksi oleh masyarakat saat mereka menegosiasikan keberlanjutan dan perubahan. Sebagai sebuah artefak budaya, lompat batu mengandung lapisan makna yang berlapis dari fungsi praktis sebagai latihan perang hingga simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Clifford Geertz dalam konsep *thick description*-nya mengingatkan bahwa budaya harus dipahami sebagai jaringan makna yang dirajut oleh masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, lompat batu adalah teks yang “dibaca” berbeda di setiap zaman: pada masa lalu sebagai strategi pertahanan, di masa kolonial sebagai bentuk resistensi, dan kini sebagai pertunjukan budaya yang menjembatani masa lalu dengan modernitas.

Perubahan fungsi lompat batu dari ritual perang ke atraksi wisata mengikuti logika invensi tradisi dari Ranger & Hobsbawm (1984). Menurut Ranger & Hobsbawm (1984) tradisi yang tampaknya kuno seringkali merupakan penemuan yang relatif baru, dimana tradisi “ditemukan” ketika kelompok sosial tertentu membutuhkan simbol-simbol kontinuitas dengan masa lalu yang relevan untuk legitimasi masa kini. Proses ini bukanlah penghilangan makna, melainkan rekonstruksi budaya di mana masyarakat Nias memilih elemen-elemen tradisi yang masih relevan untuk dipertahankan. Misalnya, di Desa Bawömataluo sebagai pusat pelestarian lompat batu tetap dilaksanakan dengan ritual adat seperti pemotongan ayam jantan, meski kini lebih sering ditampilkan untuk wisatawan. Penelitian Petersen & Cohen dalam *Man in Adaptation: The Cultural Present* membahas bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya terutama melalui budaya. Menurut Petersen & Cohen (2022), budaya berperan sebagai mekanisme utama adaptasi manusia, dimana adaptasi manusia terutama dilakukan melalui cara-cara kultural yang memerlukan fokus pada interaksi dinamis antara inovasi budaya dan tantangan lingkungan. Transformasi fungsi Lompat Batu mencerminkan bagaimana tradisi tetap hidup. Lompat Batu mencerminkan bagaimana tradisi tetap hidup dan berfungsi sebagai sarana adaptasi budaya yang memungkinkan masyarakat Nias mempertahankan identitasnya sekaligus memanfaatkan peluang wisata yang ada dimasa kini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giawa (2023) lompat batu bukan hanya sekedar atraksi hiburan di zaman modern sekarang, namun tradisi ini memiliki nilai strategis dalam mempersatukan masyarakat dan sebagai daya tarik wisata berbasis *sport tourism* yang berkembang pesat. Lompat Batu berperan sebagai ikon pemersatu masyarakat yang dulunya terlibat konflik antar desa, kini mampu membangun relasi dan persaudaraan melalui pelestarian tradisi bersama. Tradisi Hombo Batu bukan hanya sekadar kegiatan melompat batu tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti keberanian, kekuatan, dan sportivitas yang diwariskan dari generasi ke generasi (Zebua et al., 2022). Lompat Batu berfungsi sebagai pengikat komunitas yang memperkuat kohesi dan solidaritas antarwarga, khususnya generasi muda, dengan menghubungkan mereka pada nilai-nilai leluhur seperti keberanian, ketangkasan, dan kedewasaan. Perspektif semiotika budaya dari Umberto Eco (1976) juga membantu memahami lompat batu sebagai tanda yang bermakna ganda.

Menurut Eco (1976), Setiap fenomena budaya dapat dipahami sebagai tanda, dan setiap tanda terbuka untuk interpretasi ganda tergantung pada kode budaya dan konteksnya. Batu yang dilompati bukan hanya objek fisik, tetapi simbol ketangguhan (masa lalu) dan identitas (masa kini). Sehingga, batu bukan sekadar batu, ketika ditempatkan dalam konteks ritual, ia menjadi penanda kekuasaan, tradisi, atau ingatan kolektif. Zheng (2012) menegaskan bahwa tradisi bukanlah artefak statis melainkan entitas dinamis yang terus berfungsi dalam konteks kekinian melalui proses seleksi dan rekonstruksi budaya. Dalam kerangka tersebut dapat dimaknai bahwa lompat batu merupakan masa lalu yang dilestarikan melalui ingatan kolektif, tuturan lisan, dan praktik performatif masyarakat modern. Lompat Batu kini tidak lagi sekadar ritual sakral atau latihan perang, melainkan telah menjadi atraksi budaya yang dipertunjukkan atas permintaan, terutama untuk wisatawan dan tamu penting. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap hidup dalam ingatan kolektif dan tindakan masyarakat Nias, meskipun bentuk dan fungsinya telah mengalami rekonstruksi.

### **Transformasi Fungsi Sosial Tradisi Lompat Batu**

Tradisi Lompat Batu di Nias tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang kaya makna, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan sebagai daya tarik wisata. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan sosial, modernisasi, dan risiko komersialisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budayanya (Sihombing & Halawa, 2021). Pelestarian lompat batu sebagai tradisi yang terhidup dimasa kini menghadapi ancaman reduksi makna akibat komodifikasi pariwisata. Generasi muda mungkin hanya melihat lompat batu sebagai atraksi spektakuler, tanpa memahami filosofinya sebagai ritual kedewasaan atau ketangkasan perang. Mengutip Maru'ao (2022), Tradisi Lompat Batu di Desa Bawomataluo tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting, seperti pembentukan karakter keberanian, ketangguhan fisik, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial pada generasi muda. Proses pelatihan dan pelaksanaan lompat batu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui pengalaman budaya. Di sinilah peran dari lompat batu sebagai “teks hidup” konsep artefak dari Zheng (2012) menjadi kritis, dimana tradisi harus terus “dibacakan” melalui narasi edukatif, bukan sekadar dipertontonkan. Dalam tulisannya Inglehart & Baker (2000) menguji hubungan antara perkembangan ekonomi dan perubahan nilai-nilai budaya, menemukan bahwa modernisasi ekonomi memang berkaitan dengan pergeseran nilai dari norma dan nilai absolut menuju nilai yang lebih rasional, toleran, dan partisipatif. Namun, perubahan budaya ini bersifat *path dependent*; warisan budaya dan sejarah agama suatu masyarakat meninggalkan jejak yang kuat dan bertahan meskipun terjadi modernisasi. Pelestariannya ke depan memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan penanaman nilai-nilai kultural, agar ia tetap menjadi teks yang hidup, bukan sekadar artefak mati. Mengutip Merton (1968) menyebutnya sebagai *fungsi laten*, dimana di balik pertunjukan, lompat batu tetap menjadi perekat kohesi sosial masyarakat Nias di tengah perubahan. Ketika atraksi ini ditampilkan untuk turis atau tamu penting, ia tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium komunikasi identitas.

Berdasarkan kerangka budaya Meehan (2001) dalam Berge & Ledin (2023) memandang budaya sebagai triadika teks-artefak-aksi. Tradisi Lompat Batu di Nias menampilkan kompleksitas sebagai: (1) teks kultural yang mengandung makna simbolik, (2) artefak fisik yang terwujud dalam struktur batu lompatan, dan (3) aksi performatif yang terus berevolusi. Triadika ini membantu kita memahami bagaimana tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai peninggalan material, tetapi hidup melalui praktik sosial yang dinamis. Menurut Singh, tradisi tidak sepenuhnya tergantikan oleh modernitas, melainkan bertransformasi dan beradaptasi dengan unsur-unsur modern tanpa kehilangan esensinya, hal ini harus dipahami sebagai proses sosial-relasional yang melibatkan interaksi antar manusia (Singh, 2018). Tradisi ini membuktikan bahwa warisan budaya bukan sekadar peninggalan, melainkan juga instrumen dinamis yang terus beradaptasi dan bermakna sebagai proses dialektis perkembangan kehidupan masyarakat Nias. Dalam melihat dan memaknai

lompat batu di masa kini, hemat penulis bahwa Lompat batu adalah teks hidup, dimana ketika melihat lompat batu, kita bisa melihat ada teks-teks kehidupan disana, kita bisa melihat kondisi sosial masyarakat Nias pada masa mengandalkan pagar wilayah dengan mambu runcing dan taumpuan batu, saat kelompok masyarakat Nias itu dulu terbagi-bagi, dan untuk bertahan hidup itu dulu memang susah dan butuh strategi. Tradisi Lompat Batu, mungkin tidak lagi murni sakral (seperti dimasa lalu), tetapi tidak sepenuhnya profan (komodifikasi masa sekarang), tetapi tradisi tersebut ada di antara keduanya sebagai ruang negosiasi antara masa lalu dan masa kini.

Nilai tradisi Lompat Batu sangat erat kaitannya dengan peran historis dan sosialnya dalam masyarakat Nias, khususnya di desa adat Bawomataluo. Secara historis, tradisi ini berfungsi sebagai sarana latihan fisik bagi para prajurit kampung dalam mempersiapkan perang antar kelompok. Menurut Locher (2024) peran tradisi sebagai penyedia kerangka nilai, identitas, dan makna bagi masyarakat, tradisi berfungsi sebagai landasan yang memberi rasa kontinuitas dan kepastian dalam kehidupan sosial, sekaligus menjadi sumber kepuasan kultural dan psikologis bagi individu dan komunitas. Lompat Batu bukan hanya latihan fisik, tetapi juga ritual, nilai dan gagasan hidup masyarakat Nias. Nilai-nilai tradisional ini menyediakan kerangka identitas dan makna bagi masyarakat Nias, sekaligus menjadi fondasi yang memungkinkan tradisi ini bertransformasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya aslinya. Masyarakat dan tradisi merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tradisi meliputi kebiasaan, norma, nilai, hukum serta aturan-aturan warisan masa lalu yang harus dijaga dan dilestarikan (Liliweri, 2019; Soni Sadono, 2023). Adaptasi tradisi dalam konteks modern merupakan bentuk keberlanjutan budaya yang memungkinkan nilai-nilai lama tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Transformasi fungsi Lompat Batu dari latihan perang menjadi ritual budaya dan simbol pernikahan bangsawan, tari perang atau festival kebudayaan bangsawan, hingga seiring dengan perubahan zaman, fungsi ini bertransformasi menjadi pertunjukan budaya yang lebih menekankan pada aspek estetika, hiburan, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya masa lalu dapat diadaptasi untuk masa kini, menjaga kesinambungan sosial dan budaya masyarakat Nias.

Transformasi sosial melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, norma budaya, dan identitas kolektif, yang sering kali didorong oleh dinamika internal dan tekanan eksternal seperti globalisasi dan pergeseran ekonomi. De Haas (2021) transformasi ini mengharuskan masyarakat untuk merundingkan kembali tradisi dan mengadaptasi praktik budaya untuk menjaga kohesi sosial dan relevansi dalam konteks yang berubah. Transformasi fungsi tradisi Lompat Batu dari ritual persiapan perang menjadi atraksi budaya dan hiburan merupakan contoh konkret dari proses transformasi sosial yang dijelaskan oleh De Haas (2021). Suatu sistem harus mampu mengatasi tuntutan situasional, yaitu, ia harus beradaptasi dengan lingkungannya dan kondisi yang dipaksakan oleh lingkungan tersebut jika ia ingin bertahan hidup (Andika et al., 2018; Umanailo & Basrun, 2019). Masyarakat Nias melakukan renegotiasi tradisi dengan menyeleksi dan merekonstruksi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan bertahan dalam konteks sosial dan ekonomi modern, seperti pariwisata dan hiburan.

Setiap unsur budaya atau institusi sosial memiliki fungsi tertentu yang menjaga keseimbangan dan integrasi sosial. Orsini (2024) menguraikan bahwa fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada stabilitas serta kelangsungan sistem tersebut. Lebih lanjut, Orsini (2024) menekankan bahwa perubahan dalam fungsi suatu unsur sosial merupakan bagian dari proses adaptasi sistem sosial terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal. Menurut Tabassum (2022) menjelaskan bahwa pemicu utama perubahan sosial adalah paparan terhadap situasi yang membutuhkan perubahan. Perubahan fungsi tradisi lompat batu merupakan bentuk adaptasi masyarakat Nias untuk menjaga fungsi sosial tradisi tersebut sebagai perekat sosial dan simbol identitas budaya dalam konteks sosial dan ekonomi yang berubah. Sehingga untuk tetap menjaga keseimbangan sistem

sosial, transformasi fungsi Lompat Batu mencerminkan bagaimana masyarakat secara fungsional merekonstruksi tradisi agar tetap relevan dan berkontribusi pada stabilitas sosial.

Transformasi sebuah tradisi dalam perkembangan zaman dapat menjadi sebuah hal yang baik atau menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat itu sendiri. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa harus dilakukan dengan memperhatikan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman (Febrianty et al., 2023; Manihuruk & Setiawati, 2024). Menurut Hajri (2023) keberagaman tradisi merupakan aset berharga yang dapat memperkuat identitas nasional, berimplikasi baik bagi corak kebudayaan yang ada pada bangsa ini agar tidak punah. Sehingga nilai-nilai budaya yang diwariskan tidak hanya tetap hidup, tetapi juga mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat masa kini. Transformasi nilai dari lompat batu yang terjadi di masyarakat Nias, bukan serta merta menjadikan terjadi pergerusan identitas atau makna tradisi lompat batu. Namun beberapa adaptasi dari transformasi yang ada seharusnya di arahkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat yang berbudaya. Menurut Dewi & Bima (2023) masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas dengan cara menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi yang sudah lama ada. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi budaya bukan berarti kehilangan tradisi, melainkan proses selektif dan kreatif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya asli sekaligus menerima perubahan zaman secara bijak.

## SIMPULAN

Tradisi Lompat Batu (Hombo Batu) masyarakat Nias telah mengalami perjalanan panjang dari masa lalu hingga kini, menunjukkan kelenturan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Awalnya, lompat batu berfungsi sebagai latihan fisik para prajurit untuk menghadapi perang antar suku dan perlawanan terhadap penjajah, sekaligus menjadi simbol ketangguhan dan kedewasaan. Seiring berakhirnya konflik bersenjata, tradisi ini tidak hilang melainkan bertransformasi menjadi pertunjukan budaya yang ditampilkan dalam acara adat seperti pernikahan bangsawan dan festival. Di era modern, lompat batu semakin sering dipertunjukkan sebagai atraksi wisata yang memadukan nilai tradisi dengan tuntutan ekonomi, seperti adanya biaya pertunjukan untuk pelompat. Perubahan fungsi ini tidak lantas mengikis makna mendalam dari tradisi tersebut. Lompat batu tetap menjadi penanda identitas masyarakat Nias, sebuah simbol yang menghubungkan generasi sekarang dengan sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka. Meski kini lebih bersifat hiburan, unsur sakral seperti ritual persiapan dan doa tetap dilestarikan, menunjukkan upaya masyarakat untuk menjaga akar tradisi sambil menyesuaikan diri dengan realitas baru. Tantangan kedepan adalah memastikan bahwa komersialisasi tidak mengurangi pemahaman generasi muda akan filosofi dibalik lompat batu. Dengan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai dan pemanfaatan ekonomi, tradisi ini dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang dinamis, relevan bagi masa kini, dan bermakna bagi masa depan masyarakat Nias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. (2015). Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 23–39.
- Andika, D., Ardhana, M., & Meliya Afifah, N. F. (2018). Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern dan Kontemporer. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Bawamenewi, Y., & Arifianto, Y. A. (2022). Tradisi Hombo Batu dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab tentang Pelestarian Budaya. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 86–95.
- Berge, K. L., & Ledin, P. (2023). Texts as Cultural Artefacts: Theoretical Challenges to Empirical Research on Utterances and Texts. In *Nordic Perspectives on the Discourse of Things: Sakprosa Texts Helping Us Navigate and Understand an Ever-changing Reality* (pp. 17–44). Springer International Publishing Cham.

- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Bryan S, T. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Butler, J. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender Trouble*, 3(1), 3–17.
- Chalim, S. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Penerbit NEM.
- De Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(1), 8.
- Dewi, A. B., & Bima, A. A. N. A. W. (2023). Adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington. *Indiana University*.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3, 5–6.
- Getlost.id. (2022, June 24). Mengintip tradisi unik di Bawomataluo, desa adat wajib kunjung di Nias. *Getlost.Id*.
- Giawa, A. M. (2023). Lompat Batu Nias Sebagai Ikon Pemersatu Masyarakat Nias Desa Bawomataluo Menurut Perspektif Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 1–6.
- Giddens, A., Bell, D., & Forse, M. (2004). *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hajri, P. (2023). Analisis Etnografi dalam Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Tarutung Kerinci Jambi. *Pustaka*, 23(1).
- Hall, S. (2015). □ Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392–403). Routledge.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51.
- Intan, M. F. S. (2018). Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan. *KALPATARU*, 27(2), 105–116.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Locher, G. W. (2024). *Transformation and Tradition and other Essays*. Brill.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
- Maru'ao, D. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu Di Desa Bawomtaluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan* [Doctoral dissertation]. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Simon and Schuster.
- Orsini, A. (2024). Functionalism. In *Sociological Theory: From Comte to Postcolonialism* (pp. 281–360). Springer.
- Parsons, T. (2013). *The social system*. Routledge.
- Petersen, W., & Cohen, Y. A. (2022). *Man in adaptation: The cultural present*. Routledge.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ranger, T., & Hobsbawm, E. (1984). The invention of tradition. *Cambridge and New York*.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.
- Schott, J. (2012). *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Sihombing, B., & Halawa, J. (2021). Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Pelita Kota*, 2(2), 65–77.
- Singh, Y. (2018). *Modernization of Indian tradition*. Rawat Publications.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Soni Sadono, M. T. (2023). *Budaya Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Stacey, M. (2023). Tradition and change. In *Studies in British Society* (pp. 7–31). Routledge.
- Sukawi, S. (2007). Bawomataluo Dan Hombo Batu. *Jurnal Ilmiah*.
- Suzuki, P. (1959). *The religious system and culture of Nias, Indonesia*.
- Tabassum, H. (2022). *Theories of social change*. KK Publications.
- Umanilo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *No. October*, 1–5.
- Wawancara Pak Duha. (2023). *Wawancara Tokoh Adat dan Budaya Nias*.
- Wawancara Tokoh Adat Nias Selatan. (2022). *Wawancara dengan Tokoh Adat dan Masyarakat Nias Selatan*.
- Zebua, M., Terry, H., & Najoran, M. (2022). Tradisi Hombo Batu (Fahombo) Pulau Nias Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 229–241.
- Zheng, H. (2012). On modernity's changes to "tradition": A sociological perspective. *History and Theory*, 51(4), 105–113.